

RISIKO KESEHATAN PADA PEMULUNG DI TPA AIR DINGIN KOTA PADANG

Rahmi Hidayanti[✉] , Afridon , Aidil Onasis , Erdi Nur 
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2022-06-30

Revised: 2022-07-23

Accepted: 2022-08-11

Keywords:

Personal hygiene;
skin disorders;
scavengers

Kata Kunci:

Kebersihan diri;
gangguan kulit;
pemulung

This is an open access article
under the **CC BY-SA**
license:



ABSTRACT

Scavengers live by collecting garbage, used items that can be recycled. Collecting garbage is one of the jobs that have health and safety risks and problems such as complaints of itchy skin, redness and burning. Scavengers working at the TPA Air Dingin were found not using personal protective equipment (APD) when working. This study aims to determine the factors that cause complaints of skin disorders in scavengers. The cross sectional research design is located at the TPA Air Dingin Padang City in 2021. The population is all scavengers who work at the TPA Air Dingin. The sample is a scavenger selected by the Simple Random method. Sampling (SRS). The number of samples is 91 respondents. Data collection through interviews using a questionnaire. Data were analyzed using chi square statistical test for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis. The results of the analysis of age, length of work, years of service, personal hygiene and personal protective equipment were associated with complaints of skin disorders (p value < 0.005). Dominant factors affecting complaints of skin disorders are age and years of service. It is recommended that scavengers use personal protective equipment (APD) that functions properly to avoid complaints of skin disorders. Supervision and policies from relevant agencies regarding the importance of using personal protective equipment (APD) for scavengers. In addition, it is necessary to conduct outreach activities to scavengers about the importance of personal hygiene and the use of personal protective equipment (APD).

ABSTRAK

Pemulung hidup dengan mengumpulkan sampah, barang-barang bekas yang dapat di daur ulang. Mengumpulkan sampah salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko dan masalah kesehatan serta keselamatan seperti keluhan kulit gatal, kemerahan dan terbakar. Pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin ditemukan tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keluhan gangguan kulit pada pemulung. Desain penelitian cross sectional berlokasi di TPA Air Dingin Kota Padang tahun 2021. Populasi adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin Kota Padang. Sampel adalah pemulung yang terpilih dengan metode *Simple Random Sampling* (SRS). Jumlah sampel 91 orang responden. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji statistik *chi square* terhadap analisis bivariat dan *regresi logistic* untuk analisis multivariat. Hasil analisis umur, lama kerja, masa kerja, personal hygiene dan alat pelindung diri berhubungan dengan keluhan gangguan kulit (nilai $p < 0.005$). Faktor dominan mempengaruhi keluhan gangguan kulit adalah umur dan masa kerja. Disarankan pemulung menggunakan alat pelindung diri (APD) yang berfungsi dengan baik agar terhindar dari keluhan gangguan kulit. Pengawasan dan kebijakan dari dinas terkait tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi pemulung. Selain itu perlu dilakukan kegiatan penyuluhan kepada pemulung tentang pentingnya personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

✉ Corresponding Author:

Rahmi Hidayanti
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Padang
Telp. 081363467226
Email: rahmi.hidayanti@poltekkes-pdg.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah masih merupakan permasalahan kompleks pada negara berkembang maupun negara maju. Beragam tumpukan sampah hasil aktivitas manusia harus dilakukan penanganan yang baik (Anggraitya Dhera, 2017). Banyak sumber penghasil sampah seperti hasil kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam (Mulyanasari & Mulyono, 2019). Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat menyebabkan volume, jenis dan karakteristik sampah bertambah dan beragam (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2008).

Berdasarkan jumlah penduduk, 15 juta dari total 56 juta penduduk di negara berkembang bekerja pada tempat berbahaya dan tidak higienis. Pada umumnya hidup memilih dan mengumpulkan sampah sebagai mata pencaharian utama, terutama masyarakat miskin di wilayah perkotaan (Black et al., 2019). Kehidupan mereka bergantung dari jumlah sampah yang terkumpul, apakah sampah rumah tangga, sampah jalanan dan sampah di pembuangan akhir yang bisa di daur ulang (Uddin & Gutberlet, 2018).

Pemulung merupakan pekerjaan sektor informal yang berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka. Pemulung yang tidak memperhatikan risiko kesehatan dan keselamatan dapat menimbulkan gangguan kesehatan berupa penyakit (Axmalia & Mulasari, 2020; Mulyanasari & Mulyono, 2019; Schenck et al., 2019). Contoh risiko kesehatan terhadap gangguan kulit apabila pemulung kontak dengan air sampah yang mengandung penguraian zat Ca, Mg, Na, K, Fe dan lainnya. Tumpukan sampah menyebabkan terjadinya pembusukan sampah yang menghasilkan gas Hidrogen Sulfida (H₂S) yang berbau busuk, mengundang tikus, lalat untuk mencari makan (Axmalia & Mulasari, 2020).

Selama bekerja pemulung terpapar suhu panas maupun dingin dalam waktu yang relatif lama, sehingga menyebabkan rasa pusing, rasa terbakar, peningkatan produksi keringat, dehidrasi, dermatitis hingga kanker kulit (Ncube et al., 2017). Selain itu keluhan kulit gatal, kemerahan dan terasa terbakar juga dialami pemulung (Ferusgel et al., 2018).

Penyebab munculnya beberapa keluhan pada pemulung disebabkan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja. Sesuai hasil penelitian penggunaan APD tidak lengkap dan tidak memenuhi syarat menimbulkan keluhan kulit pada pemulung di TPA Desa Helvetia Medan (Ferusgel et al., 2018; Hakim, 2019; Pratama & Prasasti, 2018). Kota Padang mempunyai penduduk mencapai 1 juta jiwa dan indeks rata-rata perorangan menghasilkan 0,5 kg sampah per hari. Jumlah sampah dihasilkan per hari berkisar 500 ton (Dinas Lingkungan Hidup, 2019). Sampah tersebut di bawa dan di tumpuk pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin. TPA Air Dingin merupakan satu-satunya TPA di Kota Padang, terletak di kelurahan Air Dingin mempunyai luas lahan 33 Ha. TPA Air Dingin mulai beroperasi tahun 1989 dengan sistem *open dumping*. Pada tahun 1993 pengoperasian berubah menerapkan *sanitary landfill*. Namun kenyataannya hingga saat ini masih melakukan pengolahan *open dumping*, dengan lahan yang telah dioperasikan 50% dari luas lahan yang ada. Mahalnya biaya operasional adalah salah satu alasan sistem *sanitary landfill* tidak bisa dilakukan oleh Pemda Kota Padang (Audina, 2018). Sebagian besar pekerja, baik yang bekerja sebagai pemulung atau pekerja formal di TPA Air Dingin adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar TPA berjumlah 133 orang (Wati, 2016).

Berdasarkan data dari Puskesmas Air Dingin Kota Padang terdapat 3 (tiga) penyakit yang berhubungan dengan sampah yaitu Inspeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebagai penyakit terbesar sebanyak 2898 kasus, diare dengan jumlah kasus sebanyak 1761 kasus dan penyakit kulit sebanyak 220 kasus yang merupakan bagian dari 10 penyakit terbesar. Berdasarkan data karakteristik pasien bahwa rata-rata penderita penyakit kulit bekerja sebagai pemulung (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin ditemukan tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Contoh APD seperti topi, alat pelindung tangan, dan alat pelindung kaki seperti sepatu boot agar terhindar dari zat kimia korosif dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan dermatitis. Pemulung masih kurang menjaga kebersihan diri, hal ini menimbulkan gangguan kesehatan kulit seperti gatal, kemerahan dan terbakar.

Berdasarkan adanya keluhan gangguan kesehatan kulit pada kegiatan pemulung di TPA Air Dingin, maka perlu dilakukan penelitian faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan gangguan kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TPA Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Oktober 2021

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin Kota Padang. Sampel penelitian ini adalah pemulung yang terpilih menjadi responden pada penelitian ini dengan metode *Simple Random Sampling* (SRS). Besar sampel adalah 91 orang responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yaitu univariat, bivariat dan multivariate. Uji statistik *chi square* terhadap analisis bivariat dan *regresi logistic* untuk analisis multivariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Tim Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas No. 381/UN.16.2/KEP-FK/2021 Tanggal 28 Juni 2021.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 90,1% mengalami keluhan gangguan kulit selama bekerja di TPA Air Dingin. Keluhan kulit yang di rasakan adalah kulit retak dan pecah-pecah (87,9%), terjadi penebalan kulit (84,6%), kulit bersisik dan kerik (76,9%), timbul rasa gatal (42,9%), kemerahan pada kulit (26,4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Lama Kerja, Masa Kerja, Personal Hygiene, Pemakaian APD, pada Pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang

Variabel	n	%
Umur		
Muda (<45 tahun)	52	57,1
Tua (≥45 tahun)	39	42,9
Lama Kerja		
< 7 jam	38	41,8
≥ 7 jam	53	58,2
Masa Kerja		
< 10 tahun	43	47,3
≥ 10 tahun	48	52,7
Keluhan Gangguan Kulit		
Tidak ada Keluhan	41	45,1
Ada Keluhan	50	54,9
Personal Hygiene		
Baik	34	37,4
Buruk	57	62,6
Pemakaian Alat pelindung Diri (APD)		
Pakai APD	42	46,2
Tidak Pakai APD	49	53,8

Data karakteristik pemulung umur adalah usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian, diukur menggunakan mean atau nilai rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata berumur

45 tahun, umur terendah berusia 24 tahun dan umur tertinggi 78 tahun. Dari 91 responden ada sebanyak 52 responden (57,1%) dengan kategori usia kurang 45 tahun (muda) dan sebanyak 39 responden (42,9%) dengan usia ≥ 45 tahun (tua). Lama bekerja merupakan jumlah jam bekerja pemulung dalam 1 hari diukur menggunakan mean atau nilai rata-rata. Sebagian besar responden sebanyak 53 (58,2%) bekerja lebih dari 7 jam sehari. Sebagian besar responden telah bekerja selama 10 tahun sebesar 52,7%. Keluhan gangguan kulit adalah keluhan subyektif yang dirasakan pemulung seperti gatal, panas, kulit kemerahan. Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian dilakukan, keluhan dikelompokkan menggunakan nilai rata-rata (*mean*). Sebagian besar responden merasakan ada keluhan sebesar 54,9%. Sebagian besar responden mempunyai personal hygiene buruk, sebesar 62,6% dan tidak menggunakan APD sebesar 53,8%. Personal hygiene merupakan tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri responden yang diukur atau dikelompokkan menggunakan nilai rata-rata (*mean*) seperti pada tabel 1.

Hasil analisis bivariat seperti pada tabel 2, variabel independen adalah umur, lama kerja, masa kerja, personal hygiene dan pemakaian APD, sedangkan variabel dependen adalah keluhan gangguan kulit pada pemulung. Keluhan gangguan kulit pada pemulung banyak terjadi pada kelompok umur ≥ 45 tahun yaitu 87,2% sedangkan pada responden kelompok umur < 45 tahun sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalence Ratio* (PR) 15,300 (CI 5,051 – 46,342) dengan demikian responden dengan umur ≥ 45 tahun mempunyai risiko 15,300 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan responden dengan umur kurang 45 tahun.

Tabel 2. Analisis Faktor Yang berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2021

Variabel	Keluhan Gangguan Kulit				Total		p-value	Nilai OR (95%CI)
	Ada Keluhan		Tidak ada keluhan		n	%		
	n	%	n	%				
Umur (Tahun)								
≥ 45 tahun (tua)	34	87,2	5	12,8	39	100	0.000	15,300 (5,051- 46,342)
< 45 tahun (muda)	16	30,8	36	69,2	52	100		
Lama Kerja								
≥ 7 jam	36	67,9	17	32,1	53	100	0.006	3.630 (1.512-8.716)
< 7 jam	14	36,8	24	63,2	38	100		
Masa Kerja								
≥ 10 tahun (lama)	36	75,0	12	25,0	48	100	0.000	6.214 (2.492-15.486)
< 10 tahun (baru)	14	32,6	29	67,4	43	100		
Personal Hygiene								
Buruk	40	70,2	17	29,8	57	100	0.000	5,647 (2,226 – 14,323)
Baik	10	29,4	24	70,6	34	100		
Alat Pelindung Diri								
Tidak Pakai APD	36	73,5	13	26,5	49	100	0.000	5,538 2,247-13,651
Pakai APD	14	33,3	28	66,7	42	100		

Keluhan gangguan kulit pada responden yang bekerja lebih dari 7 jam sehari yaitu 36 responden (67,9%) sedangkan responden yang bekerja kurang dari 7 jam dalam sehari mempunyai keluhan gangguan kulit sebesar 36,8%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalence Ratio* (PR) 3,630 (CI 1,512 – 8,716) dengan demikian responden dengan lama bekerja 7 jam atau lebih dalam sehari mempunyai risiko 3,630 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan responden yang bekerja kurang dari 7 jam sehari.

Keluhan gangguan kulit pada responden yang mempunyai masa kerja ≥ 10 tahun yaitu 36 responden (75,0%) sedangkan responden masa kerja < 10 tahun mempunyai keluhan gangguan kulit sebanyak 14 responden sebesar 32,6%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Prevalence Ratio* (PR)

6,214 (CI 2,494 – 15,486) dengan demikian responden yang telah bekerja besar sama 10 tahun mempunyai risiko 6,214 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan responden yang mempunyai masa kerja kurang 10 tahun.

Keluhan gangguan kulit pada responden yang mempunyai personal hygiene buruk yaitu 40 responden sebesar 70,2% sedangkan responden mempunyai personal hygiene baik mempunyai keluhan gangguan kulit sebanyak 10 responden sebesar 29,4%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) 5,647 (CI 2,226 – 14,323) dengan demikian responden yang mempunyai personal hygiene buruk mempunyai risiko 5,647 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan responden dengan personal hygiene baik.

Keluhan gangguan kulit pada responden yang mempunyai kebiasaan tidak pakai Alat Pelindung Diri (APD) yaitu 36 responden sebesar 73,5 % sedangkan responden yang pakai APD mempunyai keluhan gangguan kulit sebanyak 14 responden sebesar 33,3%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) 5,538 (CI 2,247-13,651) dengan demikian responden yang mempunyai kebiasaan tidak pakai APD mempunyai risiko 5,538 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan responden dengan kebiasaan memakai APD.

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, dengan analisis *regresi logistic* model prediksi. Sebelumnya dilakukan seleksi analisis bivariat untuk kandidat multivariat. Permodelan akhir analisis multivariat (tabel 3).

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	B	PR	95% Confidence Interval		p-Value
			Lower	Upper	
Umur	2.477	11.904	3.293	43.034	.000
Masa Kerja	1.626	5.085	1.492	17.329	.009
Alat Pelindung Diri	1.014	2.757	.692	10.983	.150
Lama Kerja	0.549	1.732	.487	6.157	.396
Personal Hygiene	1.059	2.883	.716	11.612	.136
Constant	-3.023				

Hasil akhir permodelan analisis multivariate, variabel yang berhubungan bermakna dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung adalah umur dan masa kerja. Sedangkan variabel alat pelindung diri, lama kerja dan *personal hygiene* sebagai variabel konfonding. Nilai PR umur sebesar 11.904 dengan CI 95% 3,293-43.034 dan nilai PR masa kerja 5.085 CI 95% 1.492-17.329. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap keluhan gangguan kulit pada pemulung adalah umur.

PEMBAHASAN

Umur

Umur dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kategori yaitu tua dan muda. Hasil analisis hubungan umur dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung PR 15,300 (CI 5,051 – 46,342). Risiko keluhan gangguan kulit sebesar 15,300 kali pada responden tua dibandingkan dengan respons muda (umur < 45 tahun).

Penelitian ini sejalan dengan (Sholeha et al., 2021; Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara umur dengan keluhan gangguan kulit. Semua golongan umur dapat mengalami gangguan kulit dan seiring bertambah umur kulit manusia mengalami degenerasi. Seorang yang telah berusia lebih tua memiliki kulit kering dan tipis yang tidak toleran terhadap sabun dan pelarut. Kulit kering memudahkan bahan kimia dalam menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah terkena penyakit.

Umur adalah unsur karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari individu dan mempunyai risiko kejadian penyakit termasuk penyakit kulit. Bertambah umur seseorang maka akan berkurang imunologi atau ketebalan kulit dan stratum corneum sebagai pembungkus yang melindungi alat-alat dalam, mencegah kontak dengan bahan berbahaya dari luar (Dalimunthe, 2017).

Lama Kerja

Lama kerja dalam penelitian ini adalah jam kerja yang digunakan oleh pemulung dalam satu hari. Lama kerja di kelompokkan menjadi 2 yaitu kurang dari 7 jam dan lebih dari 7 jam. Sebagian besar responden bekerja lebih dari 7 jam dalam satu hari. Berdasarkan analisis responden yang bekerja 7 jam atau lebih mempunyai risiko 3,630 kali (CI 1,512-8,716) merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan pemulung yang bekerja kurang dari 7 jam sehari. Penelitian ini sejalan dengan (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019) yang menyatakan ada hubungan jam kerja dengan keluhan gangguan kulit.

Lama kerja atau jam kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang terpajan dengan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Berdasarkan acuan dari Permenakertrans No.102/MEN/VI/2004 waktu kerja lembur adalah waktu kerja melebihi 7 jam/hari dan 40 jam/minggu untuk 5 hari kerja. Namun pengaturan waktu kerja lembur hanya berlaku untuk perusahaan atau pekerja sektor formal dan tidak berlaku pada pekerjaan sektor informal atau pekerjaan tertentu.

Sebagian besar responden bekerja lebih dari 7 jam sehari. Mereka mengumpulkan barang-barang bekas, setelah itu membersihkan agar bernilai jual tinggi. Lamanya paparan dengan lingkungan kerja dapat menyebabkan risiko gangguan kulit pada pemulung. Lama kerja yang lebih dari 8 jam akan terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta menimbulkan kelelahan dan gangguan kesehatan (Azizah & Nurcandra, 2019).

Masa Kerja

Hasil penelitian menunjukkan keluhan gangguan kulit terjadi pada responden yang mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun (75%) dengan PR 6,214 (CI 2,494-15,486). Pemulung yang bekerja besar sama 10 tahun mempunyai risiko 6,214 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibandingkan pemulung yang mempunyai masa kerja kurang 10 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian

(Ferusgel et al., 2018; Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Masa kerja adalah kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Semakin lama seseorang bekerja di suatu tempat maka akan semakin besar kemungkinan terpapar oleh faktor-faktor lingkungan kerja baik fisik atau kimia yang menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit yang dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas kerja seorang tenaga kerja.

Tenaga kerja mempunyai kepuasan kerja terus meningkat sampai masa kerja 5 tahun dan menurun pada masa kerja setelah tahun ke 8. Sel kulit bagian luar dapat rusak akibat kontak lebih lama dengan bahan iritan, kerusakan berbanding lurus artinya lama terpajan dapat merusak sel kulit yang mengakibatkan mudahnya terjadi penyakit kulit.

Personal Hygiene

Personal hygiene dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi buruk dan baik. *Personal hygiene* baik seperti mandi secara teratur minimal 2 x, mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja menggunakan sabun, memotong kuku dan mengganti pakaian kerja setiap hari. Sebagian besar respons mempunyai personal hygiene buruk, sejalan dengan penelitian (Ferusgel et al., 2018; Kafit et al., 2021; Noviadi et al., 2021). Hygiene merupakan salah satu perawatan terhadap diri sendiri seperti perawatan terhadap kulit, kuku, tangan dan tubuh secara keseluruhan. Personal hygiene salah satu usaha dalam meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan dan pencegahan penyakit.

Perilaku tidak mencuci tangan setelah memegang plastik dengan air bersih bisa menyebabkan keluhan gangguan kulit. Personal hygiene yang baik dalam penelitian ini adalah pemulung yang mandi secara teratur, mencuci tangan sebelum dan setelah bekerja dengan menggunakan sabun, memotong kuku sampai pendek dan membersihkannya serta mengganti pakaian kerja setiap hari. Pekerja yang kontak dengan bahan kimia akan merusak sel kulit lapisan luar yang dapat mempengaruhi timbulnya keluhan gangguan kulit. Selain itu faktor lama kerja akan berpengaruh terhadap lama kontak bahan kimia sehingga timbul gangguan kulit (Akbar, 2020).

Peneliti berasumsi gangguan kulit yang pemulung rasakan karena tidak segera mencuci tangan dan membersihkan badan sesampai di rumah. Mencuci tangan menggunakan air tidak akan menghilangkan lemak dan kotoran yang menempel dibandingkan menggunakan sabun. Kuman penyakit dapat hidup dan menempel pada tangan yang tidak bersih mengandung lemak dan kotoran. Baju kerja

yang mereka gunakan tidak selalu di cuci tiap hari. Keluhan gatal di rasakan pada saat berkeringat, karena baju kerja akan basah dan lembab dapat menjadi tempat bersarangnya kuman penyakit. Menjaga kesehatan merupakan suatu upaya agar menjadi produktif dan bisa menghasilkan sesuatu. Pola hidup sehat hendaknya mulai dari diri kita sendiri dengan memperhatikan kesehatan diri sendiri. Selain itu perlu kita mengingatkan kembali bahwasanya meskipun edukasi kesehatan pribadi sudah disampaikan melalui pendidikan formal namun dari sisi agama menyatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman. Kebersihan pribadi dikaitkan dengan kewajiban agama untuk bersih dan bersuci sebelum menjalankan ibadah (Malik et al., 2020). Sehingga di sarankan kepada pemulung untuk mengganti pakaian kerja setiap hari dan mencuci dengan bersih. Menjaga kebersihan diri penting untuk kesehatan dan merupakan langkah pertama untuk hidup sehat.

Alat Pelindung Diri

Keluhan gangguan kulit sebagian besar pada pemulung yang mempunyai kebiasaan tidak memakai APD. Berdasarkan hasil analisis nilai PR 5,538 (CI 2,247-13,651). Responden yang mempunyai kebiasaan tidak memakai alat pelindung diri mempunyai risiko 5,538 kali merasakan keluhan gangguan kulit dibanding responden yang mempunyai kebiasaan pakai APD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Palembang oleh Noviadi bahwa risiko penggunaan APD yang tidak baik sebesar 6,2 kali terhadap gangguan kulit pemulung (Fajariani et al., 2022; Kafit et al., 2021; Noviadi et al., 2021) namun berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa APD tidak berhubungan dengan gangguan kulit (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Berdasarkan teori Green bahwa perilaku dipengaruhi faktor pendukung (*enabling factor*) berupa sarana dan prasarana untuk mewujudkan perilaku sehat. Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya keluhan gangguan kulit pada pemulung. APD dapat melindungi tubuh pemulung kontak langsung dengan bahan kimia. Pemakaian APD wajib digunakan di tempat kerja yang berhubungan dengan pembuangan atau pemusnahan sampah atau limbah (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2010). Penggunaan APD salah satu upaya pencegahan untuk mengurangi keluhan penyakit kulit pada pemulung.

Hasil observasi lapangan selama penelitian berlangsung, sebagian besar pemulung tidak memakai APD. Pemulung yang bekerja di TPA merupakan pekerja informal sehingga ketersediaan APD yang sesuai dengan fungsi tidak ada. Selain itu juga tidak tersedia peraturan tentang kewajiban pekerja menggunakan APD. Selain itu faktor pendapatan juga mempengaruhi perilaku penggunaan APD, karena kurang mampu membeli APD yang sesuai untuk melindungi diri.

Sebagian besar responden tidak menggunakan APD yang lengkap karena tidak mengetahui manfaat dari alat pelindung diri. Pemulung tidak mengeluh karena daya tahan tubuh mereka sudah resisten akibat terlalu lama kontak dengan sampah. Selain itu menurut pemikiran pemulung, perlindungan diri hanya dari unsur cuaca bukan kontak dengan sampah. Pemulung menggunakan sarung tangan yang sudah tidak layak. Karena dengan alasan, nanti bisa di cuci dan dibersihkan dari kotoran yang menempel. APD yang digunakan kondisinya sudah tidak baik dan sarung tangan yang digunakan adalah sarung tangan bekas. Selain itu mereka menggunakan pakaian yang berlapis, memicu timbulnya keringat dan lembab sehingga dapat menyebabkan keluhan gangguan kulit.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan terhadap pemulung di lapangan, sehingga dapat di sarankan setiap pemulung yang akan mengumpulkan barang-barang bekas di TPA air Dingin menggunakan APD yang sesuai dan berfungsi dengan baik agar terhindar dari keluhan gangguan kulit.

Faktor Dominan Keluhan Gangguan Kulit

Dari semua variabel independen (umur, lama kerja, masa kerja, personal hygiene dan APD) yang diikutsertakan dalam analisis multivariat, variabel dengan *p-value* < 0.25 langsung masuk ke tahap multivariat, namun variabel dengan nilai *p-value* >0.25 namun dianggap penting, tetap dimasukkan dalam permodelan multivariat.

Variabel yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung adalah umur dan masa kerja. Faktor penentu atau paling dominan mempunyai pengaruh terhadap keluhan gangguan kulit adalah umur. Prevalen Rasio sebesar 11.904 kali terjadi gangguan pada kelompok umur tua dengan CI 95% 3,293-43.034 dibandingkan kelompok umur muda setelah dikontrol lama kerja, personal hygiene dan alat pelindung diri.

Umur adalah unsur karakteristik dari individu. Secara siklus bertambahnya umur seseorang akan berkurang imunologi atau kekebalan kulit dan stratum corneum sebagai pembungkus yang melindungi bagian dalam untuk mencegah kontak dengan bahan berbahaya.

Gangguan kulit dapat terjadi pada semua golongan umur, seiring bertambahnya usia kulit manusia mengalami degenerasi. Kondisi kesehatan kulit orang yang lebih tua akan berbeda dengan orang muda. Semakin tua kulit akan kering dan menipis yang tidak toleran terhadap sabun dan pelarut. Kondisi kulit yang kering akan memudahkan bahan kimia menginfeksi kulit dan mudah terkena penyakit. Keluhan gangguan kulit dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur yang tersebar pada sampah. Keluhan gangguan kulit dapat terjadi pada area bagian kaki akibat alergi terhadap sepatu boot (karet) yang dipakai selama bekerja, interaksi langsung tangan dengan sampah yang dipungut. Selain itu lingkungan yang lembab serta pakaian yang digunakan dalam keadaan lembab. Pakaian berlapis-lapis dan dipakai terus dari pagi hingga sore. Pola kerja dan perilaku yang tidak bersih dan sehat dapat mengakibatkan timbulnya gangguan keluhan kulit pada pemulung.

Upaya untuk mengatasi keluhan gangguan kulit, pemulung harus menggunakan Alat Pelindung Diri yang baik sesuai dengan fungsinya. Melalui penelitian ini disarankan pihak-pihak yang terkait melakukan pengawasan dan penyuluhan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri agar terhindar dari gangguan kulit. Selain itu perlu kerja sama dengan lembaga non pemerintah untuk memberikan pendidikan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri bagi pengumpul sampah dan mengadakan lokakarya untuk mengubah perilaku bekerja yang tidak aman dan sehat yang dilakukan oleh pengumpul sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluhan gangguan kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan adalah umur, lama kerja, masa kerja, personal hygiene dan APD. Faktor dominan yang paling berhubungan dengan keluhan gangguan kulit adalah umur. Saran dalam penelitian ini terhadap pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang lebih meningkatkan kegiatan promosi kesehatan terhadap pemulung supaya terhindar dari gangguan kulit pada saat bekerja. Edukasi prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) agar terhindar dari gangguan saat bekerja. Terdapat hubungan umur, lama kerja, masa kerja, personal hygiene dan pemakaian APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap keluhan gangguan kulit pada pemulung adalah umur dan masa kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat (The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center). *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–5. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1111>
- Anggraitya Dhera, S. F. (2017). Hubungan Karakteristik Pekerja, Kelengkapan dan Higienitas Apd dengan Kejadian Dermatitis Kontak (Studi Kasus di Rumah Kompos Jambangan Surabaya). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.16-26>
- Audina, M. (2018). Prediksi dan Analisis Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Kota Padang. *JURNAL BUANA*, 2(2), 423. <https://doi.org/10.24036/student.v2i2.93>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.536>
- Azizah, & Nurcandra, F. (2019). Hubungan Higiene Peorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Gangguan Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11, 126–140. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/21/13>
- Black, M., Karki, J., Lee, A. C. K., Makai, P., Baral, Y. R., Kritsotakis, E. I., Bernier, A., & Fossier Heckmann, A. (2019). The health risks of informal waste workers in the Kathmandu Valley: a cross-sectional survey. *Public Health*, 166(0), 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.09.026>
- Dalimunthe, K. T. (2017). Pengaruh Karakteristik, Personal Hygiene, dan Alat Pelindung Diri (APD)

- Dengan Gangguan Kelainan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kota Padangsidimpuan Tahun 2016. *Jurnal Sains, Teknologi, Farmasi Dan Kesehatan*, 1(1), 50–60. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/35608>
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2019*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019). *DLH Kota Padang*. <https://dinkes.padang.go.id/profil-kesehatan-tahun-2019>
- Fajariani, R., Vidyaningrum, D. U., Haryati, S., Vokasi, S., Maret, U. S., Surakarta, K., Tengah, J., Kedokteran, F., Maret, U. S., Surakarta, K., & Tengah, J. (2022). Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/26881>
- Ferusgel, A., Nasution, R. M., & Butar-butur, M. (2018). Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung Wanita Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 145–152. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/Fer-Nas-But>
- Hakim, L. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah Di TPA Desa Helvetia Medan Tahun 2019*. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2452/>
- Kafit, M., Herdianti, H., & Gatra, Z. G. (2021). Determinan Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Telaga Pungur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7i1.285>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah* (Issue 1, pp. 69–73). <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>
- Malik, B., Lyndon, N., & Chin, Y. W. (2020). Health Status and Illness Experiences of Refugee Scavengers in Pakistan. *SAGE Open*, 10(1), 215824402091456. <https://doi.org/10.1177/2158244020914562>
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per 08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. In *Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi* (pp. 1–69). https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/peraturan_file_PER08.pdf
- Mulyanasari, F., & Mulyono, S. (2019). Pengumpul Sampah Perlu Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Kerja : Literatur Review. *Jurnal Endurance*, 4(2), 262. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4161>
- Ncube, F., Ncube, E. J., & Voyi, K. (2017). Bioaerosols, Noise, and Ultraviolet Radiation Exposures for Municipal Solid Waste Handlers. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2017/3081638>
- Noviadi, P., Siregar, T. Y., Shalila, W., & Pratiwi, M. (2021). Gangguan Kesehatan Kulit Pada Pemulung dan Faktor Penentunya di TPA Sukawinatan Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 16(2), 111–119. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/950>
- Pratama, K. F., & Prasasti, C. I. (2018). Gangguan Kulit Pemulung Di TPA Kenep ditinjau dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.135-145>
- Schenck, C. J., Blaauw, P. F., Viljoen, J. M. M., & Swart, E. C. (2019). Exploring the Potential Health Risks Faced by Waste Pickers on Landfills in South Africa: A Socio-Ecological Perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 2059. <https://doi.org/10.3390/ijerph16112059>
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. *E-SEHAD*, 2(2), 82–93. <https://online-journal.unja.ac.id/e-sehad/article/view/13985>
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Uddin, S. M. N., & Gutberlet, J. (2018). Livelihoods and health status of informal recyclers in Mongolia.

Resources, Conservation and Recycling, 134(February), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.02.006>

Wati. (2016). Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang Di Tinjau Dari Segi Pendidikan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(1), 124–135. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/economica/article/view/626>